

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan mempunyai maksud penyediaan produk maupun jasa dalam mengejar keuntungan untuk warga. Di era revolusi industri atau dikatakan dengan “*cyber-physical systems*” perusahaan berusaha menghadapi persaingan yang sangat ketat didorong oleh teknologi semakin canggih seperti KB (Kecerdasan buatan), *Internet of Things* yang dapat disebut dengan jaringan, dengan contoh lain lagi seperti *Robotic Process Automation (RPA)*, dan lain-lain. Perusahaan harus selalu mengedepankan stabilitas kinerja, mengembangkan komunikasi pemasaran yang aktif, serta memperkuat strategi dan rencana pemasaran sehingga bisa melakukan persaingan bersama perusahaan lainnya maka bisa meramalkan beragam peristiwa yang bisa berdampak bangkrut *company* di kurun waktu nantinya.

Berdasarkan pendapat Molengraff bahwa perusahaan memiliki arti yaitu segala kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan guna mendapatkan pendapatan, melakukan perdagangan produk, melakukan penyerahan produk, serta pengadaan perjanjian usaha. Berdasarkan pendapat Polak sebuah perusahaan ada ketika diperlukan untuk memperkirakan laba rugi dan semuanya dicatat dari pembukuan.

Much Nurachmad pendapat ahli mengartikan perusahaan yaitu tiap wujud usaha dengan badan hukum ataupun tidak, kepemilikan individual, kepemilikan sekutu, ataupun kepemilikan badan hukum swasta dan juga negara yang

mempertugaskan karyawan dengan melakukan pembayaran gaji berbentuk hal lainnya. Pendapat ahli lainnya dari (Prishardoyo, 2012) definisi perusahaan umum berdasarkan pendapat Prishardoyo yakni Badan Usaha Milik Negara yang pembentukan modalnya adalah milik negara. Aktivitas komersial perusahaan publik ditujukan untuk memberi pelayanan kepentingan publik di bidang produksi, distribusi, dan konsumsi. Definisi perusahaan berdasarkan UU No. 3 Th. 1982 yakni tiap wujud usaha yang sifatnya tetap, perlu berkelanjutan dan yang didirikannya melakukan kerja dan memiliki kedudukan pada wilayah NKRI dengan tujuannya mendapatkan keuntungan. UU No. 8 Tahun 1997 terkait Dokumen Perusahaan pasal 1 angka 1 definisi perusahaan yakni tiap wujud usaha yang melaksanakan aktivitas dengan permanen dan berkelanjutan melalui keuntungan maupun laba, yang dilaksanakan secara individual dan juga badan usaha dengan bentuk badan hukum ataupun bukan badan hukum, yang berdiri dan mempunyai kedudukan pada wilayah NKRI.

Kewajiban perusahaan dalam penyampaian pelaporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat guna kegiatan manajemen akuntansi. Laporan keuangan memberikan informasi yang diperlukan pihak eksternal serta internalnya agar membuat keputusan (Egan dalam Pramana dan I Ketut, 2016). Untuk pihak internalnya, misalnya pemilik perusahaan, pelaporan keuangan adalah metode pertanggung jawaban manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Untuk pihak eksternalnya misalnya kreditur, pemegang saham, kantor perpajakan, mereka berkeinginan menerima informasi yang dapat dipercaya dari manajemen tentang tanggung jawab mereka atas dana yang di investasikan dan data lain yang

akan dipakai untuk landasan dalam menentukan keputusan, yang mengarah ke laporan keuangan. Perusahaan yang sebenarnya harus direfleksikan maka bisa digunakan untuk faktor penting pada penentuan keputusan yang tepat.

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara ditentukan oleh banyak faktor penting di antaranya adalah peran berbagai lembaga keuangan. Perkembangan lembaga keuangan berdampak pada kinerja keuangan namun akibat adanya pandemi COVID-19 menyebabkan kondisi kesulitan keuangan yang berakibat kehancuran. Keadaan kesusahan finansial Indonesia dapat dilihat dari kondisi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik yang menyebabkan pertumbuhan kredit melambat (Mufidah, 2020).

Prakiraan keuangan dalam perusahaan diperlukan untuk mengetahui reaksi pihak luar terhadap tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan. Kondisi ini untuk mengetahui sejauh mana dampak kerugian. Fluktuasi keuangan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 berdampak langsung pada kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan karena berdampak pada kerugian yang dialami perusahaan. Dan berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Tenaga Kerja pada 2020 menunjukkan bahwa sekitar 88% perusahaan terdampak wabah yang menyebabkan kerugian dalam operasi perusahaan. Diantara kerugian yang dialami perusahaan, penurunan penjualan yang berujung pada penurunan volume produksi.

Terjadinya penurunan baik laba maupun penjualan dikhawatirkan akan berimbas pada kekuatan management untuk menangkup keharusan jarak

pendeknya (Setiawan, 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini mewajibkan company agar memperkuat fundamentalnya supaya mengantisipasi keuangan perusahaan agar tetap stabil dan terhindar dari *financial distress* perusahaan (Rahmy, 2015). *Financial distress* merupakan keadaan yang ada sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan ditandai dengan penurunan kinerja finansial dan kondisi yang semakin memburuk (Ratna & Marwati, 2018). Sedangkan menurut (Simanjuntak, 2017). *Financial distress* ialah suatu periode memburuknya posisi keuangan suatu perusahaan yang diawali dengan kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutangnya, hutang yang secara signifikan lebih pendek, termasuk hutang likuiditas, dan hutang dalam kategori solvabilitas pra-kebangkrutan.

Sangat penting untuk menyelidiki kesulitan keuangan karena itu adalah tanda bahwa perusahaan Anda benar-benar bangkrut dan Anda dapat mengambil langkah proaktif untuk menghindarinya. Jika *financial distress* dapat diprediksi sebelumnya, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan. Manajemen dapat menggunakan merger untuk membantu perusahaan melunasi hutang dan berjalan secara efektif (Masdupi, 2018).

Analisis Laporan keuangan bisa diaplikasikan untuk memperkirakan krisis finansial (*Financial distress*) yang sedang disambangi oleh suatu company. Jika sebuah company gulung tikar dan gagal membuat hasil keuangannya tetap stabil, perusahaan mungkin dalam keadaan merugi. Dengan kata lain *Financial distress*, yaitu perusahaan menuju kebangkrutan karena perusahaan mengalami masalah

keuangan yang dapat terus berlanjut. Konsep *financial distress* sering dikaitkan dengan konsep kebangkrutan, meskipun memiliki arti yang berbeda. Kebangkrutan yakni keadaan yang tidak baik atau tidak sehat bagi perusahaan untuk melangsungkan bisnisnya karena tidak mampu bersaing yang berujung pada penurunan profitabilitas. Dinyatakan bahwa *financial distress* yakni kondisi saat perusahaannya mendapatkan krisis yang mengarah kepada kemunduran perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Kebangkrutan lembaga diawali dengan sulitnya posisi keuangan lembaga tersebut. Kebangkrutan adalah ketidakpastian perusahaannya dalam melangsungkan usahanya bila terjadi keadaan *financial* yang buruk. Kebangkrutan dapat dilihat dari ketidakpastian perusahaan tidak dapat terus beroperasi jika kondisi keuangannya memburuk. Sedangkan *financial distress* yakni memburuknya keadaan *financial* sebelum bangkrutnya perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya dicirikan oleh sejumlah keadaan, diantaranya saat penghasilan perusahaan tidak mampu menutupi jumlah biayanya, mencakup pengeluaran modal, sulit melakukan pembayaran rekening bank, pengiriman produk yang tertunda, dan perusahaan dengan keuntungan operasi negatif.

Berdasarkan pendapat (Platt dan Plat dalam Widhiari dan Merkusiwati, 2015) *financial distress* yakni prosedur penolakan awal kehancuran. Posisi perusahaan tersebut tentu kontroversial bagi investor yang perlu mengambil tindakan dengan menganalisis keadaan laba perusahaan. Dalam mengurangi risiko kebangkrutan, faktor yang perlu diperhatikan adalah bagaimana analisis penyebab

kebangkrutan pada perusahaan yang menyebutkan bahwa perusahaan berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan serta faktor yang mempengaruhi *Financial distress* yang akan memberi terlalu banyak manfaat, terutama bagi kreditur dan investor dalam mengantisipasi kebangkrutan. Banyak faktor mempengaruhi kesulitan keuangan termasuk arus kas operasi, leverage, likuiditas, kapasitas operasional, profitabilitas dan *sales growth*. Dalam penelitian ini memainkan peran dalam mempelajari beberapa faktor yang hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan dalam company Subsektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio likuiditas adalah suatu faktor yang memberi pengaruhnya *financial distress*. Rasio likuiditas yakni perbandingan yang menakar keterampilan industri agar menangkap keharusan berjangka pendek. Salah satu perbandingan likuiditas yakni perbandingan likuiditas lancar, yang memberi gambaran keterampilan perusahaan untuk melaksanakan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

Menurut (Munawir, 2005), kasus penipuan perusahaan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan krisis keuangan karena banyaknya perusahaan yang telah ada di dunia krisis keuangan namun masih bisa bertahan. Suatu alasan kesulitan keuangan adalah bahwa manajemen yang buruk, keputusan keuangan yang buruk, dan rencana manajemen yang tidak efektif memberi bantuan, menunda penurunan serta kemunduran (Andersen, 2013; Saunders & Cornett, 2014; Wong, 2006). (*Margin of Safety*) Kreditur berjangka pendek ataupun keterampilan perusahaannya guna melaksanakan pembayaran utang.

Rasio likuiditas adalah rasio aset lancar serta kewajiban lancar jika nilai aset bisnis menurun dan peningkatan kewajiban dapat menyebabkan banyak bisnis menutup tokonya. Rasio likuiditas adalah keterampilannya entitas agar menggunakan aset lancar untuk membayar kewajiban lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Untuk tetap menjadi perusahaan yang likuid, perusahaan perlu mempunyai pendanaan lancar yang melebihi utang lancar. Saat perusahaan pada kondisi yang tidak baik atau tidak sehat bisa dimaknai sebagai posisi yang tidak likuid (Wiagustini, 2010).

Rasio likuiditas dilakukan perhitungan melalui pembagian total aset lancar terhadap kewajiban lancar perusahaannya ( $\text{rasio likuiditas} = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$ ). Menganalisis rasio likuiditas menandakan perusahaannya di keadaan baik, berarti perlu terus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan perusahaan. Rasio likuiditas yakni perbandingan yang melaksanakan pengukuran keterampilan perusahaannya guna terpenuhi kewajiban berjangka pendek.

Dalam pemenuhan kewajiban tersebut, perusahaan harus memiliki kas, sebagai aset jangka pendek, dan jumlahnya harus jauh melebihi utang yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan kurang berisiko mengalami kesulitan keuangan jika mereka dapat mengumpulkan dana dengan benar dan melunasi kewajiban jangka pendek mereka. Di sisi lain, jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kemungkinan akan menghadapi kesukaran *financial*.

Hal itu sejalan terhadap penelitiannya (Damayanti, 2017) mengungkapkan yakni rasio likuiditas memberi pengaruh negatif signifikan kepada *financial*

*distress*. Tapi, hasilnya dari riset ini berlawanan terhadap penelitiannya (Hidayat & Meiranto, 2014) yang menunjukkan yaitu rasio likuiditas memberi pengaruh positif dan signifikan kepada *financial distress*.

Selain itu, *sales growth* juga menjadi faktor yang memberi pengaruh *Financial distress*. *Sales growth* merupakan indikator kapasitas perusahaan. Jika posisi keuangan lembaga sangat baik, lembaga keuangan tidak menunjukkannya. Menurut Rahayu dan Sopian dalam Wulandari & Fitria (2019), lembaga yang dapat dikatakan berhasil menerapkan strategi keagenan pada kaitan penjualan serta pemasaran produk, dapat memberi peningkatan *sales growth* dalam lembaga tersebut. *Sales growth* ini juga mencerminkan investasi yang dilaksanakan perusahaannya dalam periode lampau, yang bisa dipakai guna meramalkan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Simanjuntak, 2017). Pertumbuhan hasil jual yang besar bisa memberi peningkatan penghasilan perusahaan melalui penjualan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu.

*Sales growth* ataupun pertumbuhan penjualan, adalah rasio keuangan yang dapat dipakai dalam memperkirakan pertumbuhan masa depan suatu perusahaan. Rasio ini juga menggambarkan keberhasilan realisasi investasi perusahaan selama periode terakhir dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dalam waktu suatu periode mendatang (Lisiatara & Febrina, 2018).

Ini merupakan sinyal bagi investor dan pemberi pinjaman, dikarenakan pertumbuhan penjualan perusahaan yang besar memberi pengaruh aset serta keuntungan perusahaannya, maka investor maupun pemberi pinjaman ada ketertarikan untuk berinvestasi dan meminjamkan terhadap perusahaan.

Pertumbuhan hasil jual yang buruk, menghasilkan penjualan yang lebih rendah dari tahun ke tahun, yang bisa memengaruhi aset, keuntungan, dan kewajiban perusahaannya, yang mengakibatkan kesulitan keuangan.

Pertumbuhan penjualan yang positif membutuhkan akses market yang bagus serta akses operasionalnya luas untuk memungkinkan perusahaan besar menghadapi tantangan keuangan yang muncul dengan lebih baik, menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi, pembiayaan yang lebih tepat dalam waktu yang lebih singkat, dan mempertahankan kelangsungan bisnis. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) juga dapat dipakai supaya mengukur pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan positif dan tinggi jauh lebih mungkin untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dan menurunkan risiko masalah keuangan dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan negatif dan rendah. Sesuai Pattinasarany (2010), *sales growth* digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu.

Tingkat *sales growth* diperoleh dengan mengurangkan penjualan periode berjalan dari periode sebelumnya dan membaginya dengan penjualan periode sebelumnya lalu dikali 100%. *Sales growth* merupakan indikator kecakapan lembaga berdasar waktu ke waktu. Apabila kondisi keuangan suatu lembaga sangat baik, maka lembaga tersebut akan terhindar dari terindikasi *financial distress*. Hasil kajian sebelumnya pandangan (Rahayu & Sopian, 2016) *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Opini (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini juga ditemukan pada ulasan karya (Amanda & Tasman, 2019) yang

menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan dimiliki oleh variabel *sales growth* atas *financial distress*. Sedangkan opini (Eminingtyas & Nita, 2017) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dianova & Nahumury, 2019) yang memperlihatkan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh variabel *sales growth* serta tak bisa dipakai guna memprediksi *financial distress*.

Menurut penelitian (Rahayu & Sopian, 2016) *sales growth* memberi pengaruh positif kepada *financial distress* sedangkan berdasarkan peneliti (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) *sales growth* memberi pengaruh negatif kepada *financial distress*. Berdasarkan pendapat (Hery, 2015) selain rasio likuiditas dan *sales growth* yang memberi pengaruh *financial distress*, arus kas merupakan perbandingan arus kas terhadap jumlah kewajiban lancar mempunyai kemampuan dalam memberi gambaran suatu perusahaan dalam menutupi total kewajiban lancarnya dari arus kas operasinya di satu tahun. Semakin tinggi rasio arus kas suatu perusahaan, berarti makin mampu melunasi total utangnya melalui arus kas operasi.

Manajemen yang memiliki rasio arus kas kurang dari 1 mungkin tidak dapat melunasi utang yang ada dengan hanya mengandalkan arus kas operasi. Rasio arus kas operasi *company* yang rendah berarti kapasitas layanan utang perusahaan saat ini rendah (Dareho, 2016). Hal ini mendapatkan kesimpulan menurut peneliti yang dilakukan (Taufik Hidayat, 2014) arus kas memberi pengaruh dalam memperkirakan keadaan untuk *financial distress*.

Demikian pula peneliti (Mas'ud & Srengga, 2016) menandakan yakni arus kas bisa jadi indikatornya *financial distress* perusahaan, bertentangan dengan pendapat peneliti (Fanny Nailufar, 2018) mereka menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh kepada *financial distress*. Pendapat berikutnya berdasarkan (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) arus kas tidak memberi pengaruh kepada *financial distress*.

Virus Covid-19 membawa dampak positif dan negatif bagi bisnis. Artinya, kemunculan virus ini menguntungkan sekaligus merugikan bisnis. Layanan farmasi dan kesehatan, telekomunikasi, pakan ternak, dan perusahaan konsumen dasar telah memperoleh keuntungan dari virus ini, menurut sebuah penelitian yang diproduksi dan diterima oleh CNBC Indonesia. Perusahaan manufaktur Indonesia beroperasi di berbagai industri. Tekstil dan pakaian jadi, mobil dan komponennya, kabel, dan perangkat elektronik adalah bagian dari lintas sektor ini. Persediaan di berbagai sektor, terutama industri otomotif dan komponennya, dari tahun ke tahun semakin menurun, mencerminkan penurunan industri manufaktur sepanjang 2019. Selama 2 Januari 2019 dan 30 September 2019, 8 dari 13 mobil yang tercatat di BEI mengalami negatif kembali. Selama waktu itu, empat informasi atau pemahaman dan satu tetap tidak berubah. Selain itu, rata-rata pertumbuhan penjualan mobil di Indonesia selama lima tahun terakhir adalah -2.42% ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Pandangan Samsul Hidayat, Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, COVID-19 berdampak pada industri otomotif karena orang menjual mobil daripada membeli baru. Penurunan indeks manajemen manufaktur Indonesia

menunjukkan hal tersebut. Ini jatuh ke titik terendah 27,5 persen. Pasar saham mencatat penurunan 7,03 persen year-to-date (date) di berbagai sektor industri termasuk industri otomotif dan pasokan suku cadang karena penurunan manufaktur karena turunnya permintaan otomotif ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Astra Internasional Tbk. (ASII) memiliki kinerja yang buruk di tahun 2020. Melalui laporan keuangan per 31 Desember 2020, emiten dengan nama samaran ASII melaporkan penurunan laba bersih sebesar 26,2% menjadi Rp. 175,046 triliun. Jumlah tersebut lebih kecil dari pendapatan pada 2019 sebesar Rp. 237,166 triliun. Selanjutnya, biaya umum dan administrasi sedikit menurun menjadi Rp. 13,93 triliun dari tahun sebelumnya Rp. 14,09 triliun. Pada tahun 2020, laba bersih konsolidasi Grup adalah Rp 175 triliun, turun 26 persen dari tahun sebelumnya. Dari sisi aset, ASII mencatatkan penurunan 3,9 persen menjadi Rp 338,203 triliun. Hal ini dijelaskan oleh Presiden ASII Djony Bunarto Tjondro. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Z Score PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan dari 0,31 menjadi 0,14 dibandingkan tahun 2019. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pendapatan dari Rp 15,44 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 11,86 triliun di tahun 2020, sehingga PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) meraup laba bersih sebesar Rp 2,24 miliar. Menurun signifikan sebesar 99,7% dibandingkan dengan laba pada tahun 2019 sebesar Rp 739,67 miliar. Penurunan tajam dalam pendapatan bersih dan penjualan mungkin disebabkan oleh pandemi COVID-19, dan mempengaruhi sebagian besar sektor

industri. Penurunan bisnis dan operasional adalah salah satu dampaknya (BEI, 2020).

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) merugi pada 2020. Perusahaan merugi Rp545,89 miliar atau untung Rp 170,06 miliar berbanding terbalik dengan 2019. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih perseroan pada tahun 2020 sebesar Rp15,23 triliun, turun 18,18% dari tahun sebelumnya menjadi Rp18,61 triliun, dengan rugi per saham dasar sebesar Rp176,03. Pada tahun 2020, IMAS menurunkan beban pokok penjualan dari Rp 14,91 triliun menjadi Rp11,87 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, dan beban pokok penjualan turun dari Rp 1,35 triliun menjadi Rp 1,24 triliun dan dari Rp 1,61 triliun menjadi Rp 1,68 triliun. Rugi bersih Associate lebih dari Rp 74,74 miliar, naik dari Rp 40,78 miliar sebelumnya. (www.idxchannel.com).

Berdasarkan metode altman z-score diperoleh bahwa sebanyak 3 (tiga) perusahaan mendapatkan skor  $1,81 \leq Z \leq 2,99$  yang mengindikasikan perusahaan pada keadaan yang kurang baik dan memerlukan perhatian khusus yaitu PT Astra Internasional Tbk, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk, dan PT Garuda Metalindo Tbk dan sebanyak 3 (tiga) perusahaan memperoleh skor  $Z < 1,81$  yang berpotensi kuat menghadapi financial distress tinggi dimasa pandemi COVID-19 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, dan PT Goodyear Indonesia Tbk (Mahardika & Setyawan, 2022).

Untuk menghindari *financial distress*, peneliti mengambil fenomena PT Astra Internasional Tbk (ASII) dimana datanya sebagai berikut: PT Astra Internasional Tbk memiliki pencatatan pengurangan keuntungan bersih dari bisnis otomotif dalam waktu sembilan bulan awal meraih 70 % atau kisaran Rp1,8 triliun dilakukan perbandingan dengan tahun lalu. Dividen tunai sebesar 8,66 triliun telah disetujui oleh RUPS, setara dengan 39,8% dari laba bersih 2019 Astra sebesar Rp 21,7 triliun. Dividen tersebut termasuk dividen interim Rp 57 per saham atau total 2,3 triliun yang dibayarkan pada 30 Oktober 2019. Sisanya 157 triliun rupiah atau 6,35 triliun akan dibayarkan pada 10 Juli 2020. Sisa laba bersih 13,04 triliun dicatat sebagai laba ditahan. Wabah pandemi berdampak pada penurunan penjualan mobil nasional. Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), penjualan mobil pada Mei 2020 hanya 3.551 unit, turun 95,78 persen dari periode yang sama tahun 2019 dari 84.109 unit. Apalagi, penjualan kendaraan ASII pada Juli 2021 turun 19,41% menjadi 32.968 unit dibandingkan 40.910 unit. unit pada Juni 2021. Namun secara tahunan, realisasi tersebut tumbuh sebesar 225,03 persen. Sebelum relaksasi PPnBM, rata-rata penjualan ritel nasional tahun 2021 sekitar 50.000 unit per bulan, namun setelah relaksasi rata-rata penjualan bulanan 70.000 unit.

Fenomena adanya kasus *financial distress* dan terdapatnya inkonsistensi hasil kegiatan meneliti sebelumnya ini yang memotivasi saya untuk menyelenggarakan kegiatan meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Sales growth*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melihat dari hal-hal yang melatar belakangi permasalahan dan sudah dipaparkan tersebut, sehingga identifikasi permasalahan dalam penelitiannya ini yakni:

1. Perusahaan yang menunjukkan adanya *financial distress* harus direfleksikan maka bisa digunakan untuk faktor penting pada saat menentukan keputusan yang tepat. Dimana menganalisis laporan keuangan dipakai untuk alat dalam memperkirakan krisis keuangan (*Financial distress*) yang dihadapi oleh suatu perusahaan.
2. Adanya *financial distress* disebabkan oleh penurunan pendapatan perusahaan dimana *financial distress* dibutuhkan agar tidak terjadinya kebangkrutan.
3. Manager perusahaan harus terampil dalam mengambil langkah *financial distress* saat perusahaan mulai menunjukkan pendapatan perusahaan.
4. Rasio Likuiditas, *Sales growth*, dan Arus Kas Operasi Berpengaruh Terhadap *Financial distress*.

## 1.3 Batasan Masalah

Supaya tidak ada penyimpangan atas topik yang ditelitinya, tidak seluruh masalah yang di idenfikasi akan di bahas. Batasan masalah yang akan di teliti berupa Pengaruhnya Rasio Likuiditas, *Sales growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress* dalam Perusahaan Otomotif yang tercantum di BEI.

## 1.4 Rumusan Masalah

Mengacu kepada hal-hal yang melatarbelakangi dan sudah disampaikan tersebut, sehingga perumusan masalahnya dalam kegiatan meneliti ini yakni :

1. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* ini berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *sales growth* ini berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI?
3. Apakah arus kas operasi yang diukur dengan Rasio Kas Operasi ini berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalahnya yang dipaparkan, sehingga kegiatan meneliti ini mempunyai tujuannya, yakni :

1. Untuk menganalisis pengaruhnya rasio likuiditas kepada *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruhnya *sales growth* kepada *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruhnya arus kas operasi kepada *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruhnya rasio likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi kepada *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan kepada tujuan penelitiannya, penelitian ini diinginkan bisa memberi manfaat diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai literatur dan sebagai bahan referensi untuk penelitian masa depan. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang *financial distress* dan dampaknya terhadap perkembangan *financial distress* dalam suatu organisasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Memberi wawasan baru khususnya yang berhubungan terhadap prediksi posisi *financial* perusahaannya untuk mengatasi *financial distress*.

#### b. Bagi Investor

Bisa memberi data terpaut keadaan *company* juga bisa dipakai untuk bahan pertimbangan saat melaksanakan analisis keputusan serta melakukan investasi, dan mempertimbangkan tentang kebijakan yang akan ditentukan guna memilih keputusan untuk masa mendatang.

#### c. Bagi Perusahaan

Informasi kegiatan meneliti ini yakni wujud menganalisis nyata dari keadaan perusahaan yang sudah diselaraskan terhadap dasar teorinya, serta bisa dipakai untuk standarisasi bagi perusahaan dalam menyediakan tanggapan dan

perbuatan yang akan dilaksanakan oleh perusahaan. Demi mempertahankan ketinggian kredibilitas bagi para pemangku kepentingan.

d. Bagi Akademisi

Hasilnya dari kegiatan meneliti ini bisa dipakai untuk pedoman bagi riset berikutnya serta bisa memberi referensi baru dalam menguji model yang sudah diselaraskan terhadap keadaan serta perkembangan terkini.

